

## **PENGARUH BEBAN PAJAK, DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP *TRANSFER PRICING***

**Ajeng Novita Anggraeni<sup>1</sup>, Firanda Agustin Lestari<sup>2</sup>, & Marsya Anindita  
Putri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang  
Email: [ajengnag@gmail.com](mailto:ajengnag@gmail.com)

### ***Abstract***

*The Effect Of Tax Expenses, Tunneling Incentive To Transfer Pricing in energy sector companies listed on the Stock Exchange. This study aims to examine whether Tax Expenses, Tunneling Incentive To Transfer Pricing on mining companies listed on the Indonesian stock exchange during the 2018-2022 period. Transfer pricing could be an option to get high profit, but it could also be a problem for the company. Companies that do transfer pricing because the country where the company is located has a high tax rate so they do transfer pricing to subsidiaries in other countries with lower tax rates. Transfer pricing could be impacted by two factors, that is tax expense and tunneling incentive. The sampling technique used in this study is non probability sampling with the type of purposive sampling in order to obtain as many as 50 samples from 10 mining companies listed on the Indonesia stock exchange during the 2018-2022 period. The analytical method used is panel data regression analysis method with the help of Eviews 12 application. The results of this study indicate that the Tax Expense and Tunneling Incentive variables simultaneously have an influence on Transfer Pricing. Decisions while partially the Tax Expense variable has no influence on Transfer Pricing and Tunneling Incentive have an influence on Transfer Pricing.*

***Keyword: Tax Expense, Tunneling Incentive, Transfer Pricing***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2018-2022. *Transfer pricing* bisa menjadi peluang untuk mendapatkan laba yang tinggi, namun bisa menjadi masalah bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan transfer pricing dikarenakan negara tempat berdirinya perusahaan tarif pajaknya cukup besar sehingga melakukan *transfer pricing* ke anak perusahaan di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah. *Transfer pricing* dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu beban pajak dan *tunneling incentive*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 50 sampel dari 10 perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan bantuan dari aplikasi *eviews 12*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Sedangkan secara parsial variabel Beban Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap Transfer

Pricing dan *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh terhadap keputusan *Transfer Pricing*.

**Kata Kunci: Beban Pajak, Insentif Tunneling, Harga Transfer**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang pesat, perusahaan internasional melebarkan sayapnya di setiap negara. *Transfer Pricing* menjadi signifikan sebagai metode untuk mengelola keuntungan dan pajak antar perusahaan multinasional. Dalam mengembangkan usahanya, perusahaan akan selalu berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan demi mencapai tujuan salah satunya yaitu peningkatan keuntungan. *Transfer pricing* adalah suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis yang bertujuan untuk mengurangi laba, membuat seakan akan perusahaan rugi, untuk menghindari pajak yang seharusnya dikenakan atau dibayarkan di suatu negara (Plasschaet et al, 2016). Dengan menggunakan *metode transfer pricing* perusahaan multinasional memungkinkan akan mengalihkan labanya ke negara lain dengan maksud agar pajak yang dibayarkan lebih rendah, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan (Sari & Djohar, 2022).

*Transfer pricing* bisa menjadi peluang untuk mendapatkan laba yang tinggi, namun bisa menjadi masalah bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan *transfer pricing* dikarenakan negara tempat berdirinya perusahaan tarif pajaknya cukup besar sehingga melakukan *transfer pricing* ke anak perusahaan di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah. *Transfer pricing* dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu beban pajak dan *tunneling incentive*. Dengan adanya metode *transfer pricing* dimanfaatkan sebagai perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar melalui rekayasa harga antar perusahaan multinasional yang memiliki relasi (Suprianto & Pratiwi, 2017).

Selain faktor beban pajak, *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh *tunneling incentive*. *Tunneling incentive* adalah aktivitas yang dilakukan pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi, akan tetapi biaya dibebankan pada pemegang saham (Putri & Lindawati, 2023). Pemegang saham mayoritas memegang kendali penuh atas kegiatan dan kebijakan operasional perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham mayoritas akan melakukan praktik *transfer pricing*.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Wiwi Hartika & Faisal Rahman, (2020) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, mendapatkan hasil bahwa beban pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ravensky & Akbar, (2021) dengan judul Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) mendapatkan hasil bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, hal ini dapat terjadi

karena dalam meminimalisir beban pajak yang ditanggungnya perusahaan tidak harus melakukan keputusan *transfer pricing*. Selain itu, untuk variabel *tunneling incentive* ada penelitian yang dilakukan oleh Zata Yumna dkk, (2021) dengan judul Pengaruh *Effective Tax Rate* (ETR), *Exchange Rate*, dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing* mendapatkan hasil bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing*, hal tersebut dikarenakan keputusan yang diambil pemilik saham mayoritas tidak boleh meng-ekspropriasi pemilik saham mayoritas agar citra perusahaan tetap terjaga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Cahyani Putri dan Lindawati (2023) yang berjudul Pengaruh *Tax Minimization*, *Exchange Rate* dan *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* memberikan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap *transfer pricing*.

Atas dasar fenomena yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada suatu perusahaan yang melakukan *transfer pricing*. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak, dan *tunneling incentive*. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan sektor *energy* bertujuan untuk memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak, dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Beban Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*?
2. Apakah *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*?
3. Apakah Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membuat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.

### **Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian antara lain dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi selanjutnya dan pembandingan untuk menambah ilmu pengetahuan.
  - b. Masyarakat, sebagai sarana informasi serta menambah pengetahuan akuntansi khususnya pajak, terutama tentang

- pengaruh Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.
- c. Peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
  - d. Peneliti sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pajak, terutama mengenai Beban Pajak dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
- a. Regulator Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris akan efektifitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai Beban Pajak dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada sektor *energy* agar lebih efektif sehingga tidak ada lagi penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.
  - b. Bagi wajib pajak pribadi atau badan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai Beban Pajak, *tunneling incentive*, dan *transfer pricing* sehingga bisa membantu dalam mengambil keputusan dan dapat tercapainya tujuan perusahaan.

## 2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agency

Jansen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih, salah satu pihak sebagai principal dan yang lainnya sebagai agen. Dalam kontrak yang dijalankan, principal yang berarti pemegang saham dan agen yang berarti manajer telah terjadi konflik adanya perbedaan kepentingan. Prinsipal (pemegang saham) mempunyai wewenang sebagai pengambilan keputusan kepada agen (manajer) sebagai perwakilan (Hendrianto, Dara & Masturo, 2023).

Konflik yang timbul akibat ketidaksesuaian informasi atau yang dikenal dengan asimetri informasi menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemegang saham dan oleh karenanya manajer selaku pengelola perusahaan dapat bertindak menguntungkan dirinya sendiri dibanding memenuhi tujuan perusahaan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya memaksimalkan bonus atas penilaian kinerja laba, atau berkurangnya beban pajak (Ravensky & Akbar, 2021).

### Teori Akuntan Positif

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sihombing (2012) mengatakan, dasar perkembangan teori positif adalah dari ketidakpuasan terhadap teori normatif, dimana pendekatan normatif adalah terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Agar kesenjangan dalam pendekatan normatif dapat ditekan, maka dikembangkan pendekatan positif yang lebih berorientasi pada penelitian empirik dan dimana pembenaran dilakukan melalui berbagai teknik atau metode akuntansi yang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori

akuntansi dikemudian hari. Teori akuntansi positif memiliki tujuan yang paling utama dari pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memperhitungkan pilihan standar oleh pihak manajemen dengan menjabarkan biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian (Sihombing, 2012).

### **Beban Pajak**

Beban pajak merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu dikalikan dengan tarif pajak berlaku (Prananda, 2020). Pajak juga sebagai sumber pendanaan negara tetapi bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Maka beratnya beban pajak tidak sedikit membuat perusahaan meminimalkan pembayaran pajak terutangnya.

### ***Tunneling Incentive***

*Tunneling* merupakan aktivitas pengalihan aset dalam keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut. Tunneling dapat berupa transfer ke perusahaan induk yang dilakukan melalui transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan dari pada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya.

Salah satu bentuk tunneling adalah peran pemegang saham pengendali dalam memindahkan sumber daya perusahaan melalui transaksi hubungan istimewa. Transaksi tersebut mencakup kontrak penjualan seperti *transfer pricing*. Dengan diadakannya tunneling oleh pemegang saham pengendali, maka tidak dilakukan pembayaran dividen sehingga pemegang saham minoritas kurang diuntungkan (Isnain, dkk, 2022).

### ***Transfer Pricing***

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dimaksud dengan *transfer pricing* adalah harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang cocok bagi grupnya.

*Transfer pricing* merupakan tindakan suatu perusahaan dalam menentukan harga transfer pada suatu transaksi baik berupa barang, jasa, maupun transaksi finansial yang dilakukan perusahaan. *Transfer pricing* terbagi menjadi dua kelompok transaksi, yaitu Intra-company transfer pricing merupakan *transfer pricing* yang dilakukan antar divisi dalam satu perusahaan. Sedangkan inter-company transfer pricing merupakan transfer pricing yang dilakukan antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Cahyani, Hafizi & Widawati, 2023).

### **Hipotesis Penelitian**

### **Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing***

Setiap perusahaan wajib membayar pajaknya kepada pemerintah semakin besar pajak yang harus dibayar oleh perusahaan maka semakin banyak pengeluaran yang akan perusahaan keluarkan untuk pembayaran pajak. Tidak sedikit perusahaan melakukan upaya untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan *transfer pricing* dengan memindahkan sedikit pendapatannya ke perusahaan yang memiliki hubungan istimewa yang terkait dengan perusahaan tersebut atau kepada cabang yang berada di negara lain dengan tarif yang lebih rendah. Sehingga jika perusahaan membayar pajaknya maka jumlah beban pajak yang dibayar tidak terlalu tinggi karena besarnya pajak berasal dari sekian persen pendapatan yang dihasilkan yang memungkinkan perusahaan melakukan *transfer pricing* untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Ravensky & Akbar, 2021).

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori agensi dimana perusahaan diasumsikan sebagai *agent* dan pemerintah sebagai *principal*. Pemerintah memerintahkan dan menuntut *agent* untuk memenuhi pembayaran pajaknya sesuai dengan besar pajak yang terutang perusahaan kepada pemerintah. Tetapi perusahaan selaku *agent* lebih fokus untuk mengoptimalkan keuntungannya ke satu arah dengan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah selaku *principal* (Sa'diah & Afriyenti, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Hartika & Faisal Rahman, (2020) dengan hasil yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, (2019) yang menyatakan hasil bahwa beban pajak berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. sehingga, hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Diduga Beban Pajak Berpengaruh Terhadap *Transfer Pricing*

### **Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing***

*Tunneling incentive* adalah aktivitas yang dilakukan pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi, akan tetapi biaya dibebankan pada pemegang saham (Putri & Lindawati, 2023). Pemegang saham mayoritas memegang kendali penuh atas kegiatan dan kebijakan operasional perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham mayoritas akan melakukan praktik *transfer pricing*.

*Transfer pricing* yang dilakukan jelas hanya menguntungkan perusahaan induk yang merupakan pemegang saham mayoritas. Misal, jika perusahaan anak menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jual yang rendah dibandingkan dengan harga pasar tentu akan mempengaruhi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan anak akan semakin sedikit sedangkan keuntungan yang diterima perusahaan induk akan semakin besar (Ayshinta, Agustin & Afriyenti, 2019).

Teori yang berhubungan adalah teori akuntan positif yang didasari pada asumsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator atau politisi adalah logis dan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung berkaitan dengan *tunneling incentive* sehingga terkait dengan kesejahteraan yang diperoleh (Hendrianto dkk, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Cahyani Putri dan Lindawati (2023) dengan menyatakan hasil bahwa *tunneling incentive*

berpengaruh signifikan positif terhadap *transfer pricing*. selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wiharja & Sutandi (2023) yang menyatakan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Diduga *Tunneling Incentive* berpengaruh Positif terhadap *Transfer Pricing*.

### **Pengaruh Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.**

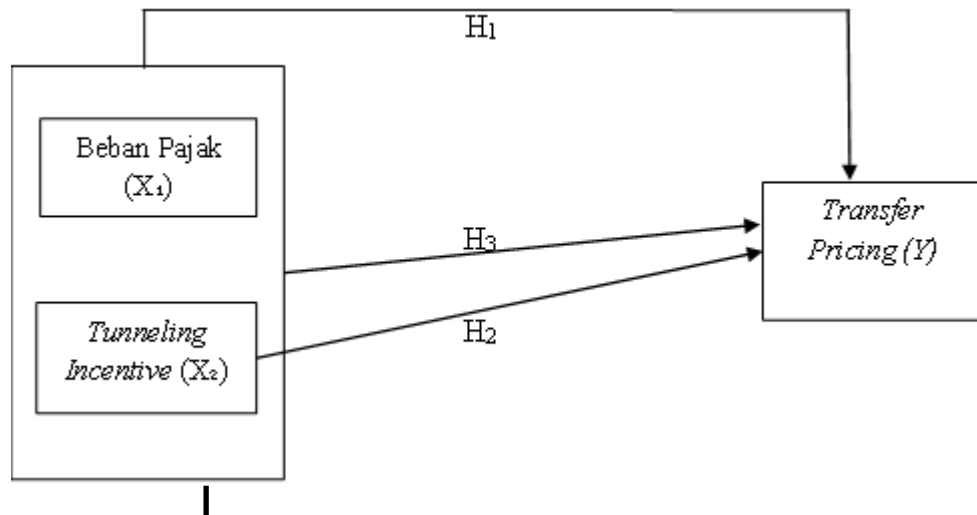
Jumlah Pajak yang besar untuk dibayarkan membuat banyak perusahaan-perusahaan multinasional mencari cara untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yang dapat membuat perusahaan tidak perlu mengeluarkan pengeluaran pajak yang tinggi salah satunya dengan melakukan praktik *transfer pricing* (Wiwi Hartika & Faisal Rahman, 2020).

Oleh karena itu, perusahaan semakin mencari cara untuk mengoptimalkan pendapatan. *Tunneling incentive* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas untuk mengalihkan aset dan laba keluar dari perusahaan. Perusahaan melakukan *tunneling* kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa seperti perusahaan induk dan anak dengan penentuan harga yang tidak wajar. Hal ini menyebabkan para pemilik saham mayoritas akan melakukan segala cara agar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan mengorbankan hak-hak pemegang saham minoritas (Cahyani, Hafizi & Wehdawati, 2023) Semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan maka akan membuat perusahaan melakukan *tunneling incentive* untuk mendapatkan laba yang tinggi untuk pembayaran pajak agar laba perusahaan tetap optimal meskipun pembayaran pajak yang dibebankan besar.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wihandayani, Supriyanto & Budianti, (2021) yang menyatakan hasil bahwa secara bersama pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*

H<sub>3</sub>: Diduga Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* Berpengaruh Terhadap *Transfer Pricing*

## **Kerangka Berpikir**



Keterangan:

H<sub>1</sub> = Beban Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

H<sub>2</sub> = *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

H<sub>3</sub> = Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

### 3. METODE RISET

#### Populasi dan Sampel

Menurut Siyoto & Sodik (2015) populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.

Menurut Siyoto & Sodik (2015) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Siyoto & Sodik (2015) purposive sampling adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2018-2022
2. Perusahaan sektor energi yang memiliki laba positif
3. Perusahaan sektor energi yang menggunakan mata uang dollar
4. Perusahaan sektor energi yang menyediakan data yang lengkap terkait kebutuhan variabel seperti: *Transfer Pricing*, Beban Pajak, *Tunneling Incentive*.

#### Teknik Pengumpulan Data



Menurut Siyoto & Sodik (2015) Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang diperlukan, dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diseleksi berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dan diakses melalui situs resmi perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Operasional Variabel**

Menurut Siyoto & Sodik (2015) salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dengan *transfer pricing* sebagai variabel dependen serta beban pajak dan *tunneling incentive* sebagai variabel independen.

### **Transfer Pricing**

Menurut Purwanto & Tumewu (2018) *transfer pricing* merupakan harga suatu produk atau jasa dalam suatu unit bisnis. Dijual antar departemen atau perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, termasuk antara perusahaan lokal dan nasional. Untuk mengukur tindakan *transfer pricing* dalam perusahaan, indikatornya adalah transaksi yang terjadi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa atau dapat diukur menggunakan rumus *Related Party Transactions* (RPT) (Melmusi, 2016), (Refgia, 2017), dan (Kusumasari et al., 2018):

$$TP = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

### **Beban Pajak**

Beban pajak adalah jumlah pajak penghasilan atau penghasilan kena pajak yang terutang selama suatu periode. Ketika beban pajak yang tinggi dialihkan ke pemerintah, perusahaan dapat memilih untuk menggunakan praktik *transfer pricing* untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Prananda, 2020). Dalam penelitian ini pajak diprosikan sebagai *Effective Tax Rate*, pengukuran yang dilakukan oleh Sari et al. (2017) dengan cara untuk mendapatkannya melalui:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### **Tunneling Incentive**

*Tunneling incentive* adalah insentif yang didapat dari pengalihan aset dan laba perusahaan oleh pemegang saham mayoritas namun pemegang saham minoritas ikut menanggung bebannya. *Tunneling Incentive* diukur dengan perhitungan berikut (Wiharja & Sutandi, 2023):

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Mayoritas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## Teknik Analisis Data

Menurut Siyoto & Sodik (2015) Kata *analysis* berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata “ana” dan “lysis“. Ana artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang disajikan dalam bentuk angka yang dihitung dengan metode statistik menggunakan program pengolahan data statistik yang dikenal *eviews*. Data panel adalah tipe data gabungan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*).

## Metode Analisis

### Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran sebaran data. Statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai nominal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Nilai minimal untuk mengetahui nilai terkecil dari yang dijadikan sampel penelitian. Nilai maksimal digunakan untuk menentukan nilai terbesar dari data sampel. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui rata-rata dari data, sedangkan standar deviasi untuk menentukan seberapa besar data yang dijadikan sampel penelitian bervariasi dari rata-rata serta untuk mengidentifikasi dengan standar ukuran dari masing-masing variabel.

### Uji Pemilihan Model

#### 1. *Common Effect Model*

Teknik *Common Effect* merupakan model yang paling sederhana dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) ataupun *Random Effect Model* (REM) dalam regresi data panel dengan *Model Common Effect* adalah asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu.

#### 2. *Fixed Effect Model*

Model efek tetap (*Fixed Effect*) adalah model regresi data panel yang dapat menunjukkan adanya perbedaan konstanta antara objek dalam koefisien regresi yang sama. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

#### 3. *Random Effect Model* (REM)

Pada model *random effect* diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar sampel dan periode waktu yang terjadi secara random. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

## Uji Spesifikasi Model

### 1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih apakah sebaiknya menggunakan Common Effect Model (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai *cross-section chi-square*  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai *cross-section chi-square*  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

### 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai *p-value cross-section random*  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah *metode fixed effect*. Tetapi jika nilai *p-value cross-section random*  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah *random effect*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dilakukan untuk memilih apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan jika hasil uji chow dan hasil uji hausman tidak konsisten. Jika nilai *cross-section breusch-pagan*  $< \alpha 5\%$  maka model yang lebih sesuai adalah *random effect*. Sebaliknya, jika nilai *cross-section breusch-pagan*  $> \alpha 5\%$  maka model yang lebih sesuai adalah *common effect*.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) menjelaskan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak karena model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal

### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017:71) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas atau tidak dalam suatu regresi bisa dilihat dari koefisien korelasi antar variabel independennya.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketimpangan varians dari residual dalam suatu model regresi antara suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika suatu varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, maka disebut Homoskedastisitas dan sebaliknya jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) menjelaskan bahwa uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

### **Uji Hipotesis**

1. Uji Simultan (Uji F)  
Pengujian variabel secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).
2. Uji Regresi Parsial (Uji  $t$ )  
Menurut (Ghozali, 2016) Uji Secara simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

## **4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Suatu pengujian yang menggambarkan informasi atas variabel penelitian yang dijadikan landasan umum dalam penelitian.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	TP_Y	ETR	TNC_X2
Mean	0.120325	0.210059	0.560976
Median	0.044460	0.223281	0.600749
Maximum	0.510510	0.478748	0.897990
Minimum	2.00E-05	0.012395	0.285183
Std. Dev.	0.149476	0.100534	0.160502
Skewness	1.246581	0.194650	-0.094499
Kurtosis	3.342483	3.233000	2.307070
Jarque-Bera	13.19407	0.428841	1.074732
Probability	0.001364	0.807009	0.584285
Sum	6.016230	10.50293	28.04880
Sum Sq. Dev.	1.094808	0.495242	1.262288
Observations	50	50	50

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Dari hasil pengolahan data pada tabel statistik deskriptif diatas, diketahui kolom observations dengan 50 dapat dikatakan bahwa jumlah data yang digunakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *transfer pricing* (Y) sebagai variabel dependen diketahui nilai minimum yaitu 2,00E-05 dan nilai maksimum yaitu 0,510510. *Mean* yang diperoleh dari variabel *transfer pricing* yaitu 0,120325 atau setara dengan 12,0325% dari seluruh piutang dan nilai standar deviasi yaitu 0,149476 atau setara dengan 14,9476%. Sedangkan Beban Pajak ( $X_1$ ) dengan rumus ETR sebagai variabel independen diketahui memperoleh nilai minimum yaitu 0,012395 dan nilai maksimum yaitu 0,285183. Nilai mean variabel Beban Pajak ( $X_1$ ) sebesar 0,2110059 setara dengan 21,0059% dari laba sebelum pajak dan nilai standar deviasi yaitu 0,160502 atau setara dengan 16,0502%. Variabel *tunneling incentive* ( $X_2$ ) sebagai variabel independen diketahui memperoleh nilai minimum yaitu 0,285183 sedangkan nilai maksimum adalah 0,897990. Nilai rata-rata variabel *tunneling incentive* adalah 0,560976 atau setara dengan 56,0976% dan nilai standar deviasi sebesar 0,160502 atau setara persentase 16,0502%.

## Uji Pemilihan Model

### *Common Effect Model*

Pengujian pertama dengan menggunakan uji *Common Effect Model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *Common Effect Model* yang diolah dari eviews 12:

**Tabel 2 Model *Common Effect***

Dependent Variable: TP\_Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/24/24 Time: 12:34  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.053980	0.090169	-0.598662	0.5523
ETR_X1	0.086735	0.207507	0.417984	0.6779
TNC_X2	0.278240	0.129976	2.140704	0.0375

R-squared	0.089976	Mean dependent var	0.120325
Adjusted R-squared	0.051251	S.D. dependent var	0.149476
S.E. of regression	0.145595	Akaike info criterion	-0.957851
Sum squared resid	0.996302	Schwarz criterion	-0.843129
Log likelihood	26.94626	Hannan-Quinn criter.	-0.914164
F-statistic	2.323485	Durbin-Watson stat	0.889710
Prob(F-statistic)	0.109080		

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0,053980 dengan probabilitas 0,6779. Persamaan nilai regresi *Adjusted R-squared* 0,051251 atau 5,1%. Ini menjelaskan bahwa *transfer pricing* dipengaruhi oleh beban pajak, dan *tunneling incentive* sementara sisanya 94,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

### **Fixed Effect Model**

Pengujian kedua dengan menggunakan uji *Fixed Effect Model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *Fixed Effect Model* yang diolah dari eviews 12:

**Tabel 3 Model Fixed Effect**

Dependent Variable: TP\_Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/24/24 Time: 12:37  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024400	0.355200	0.068693	0.9456
ETR_X1	-0.011490	0.226471	-0.050734	0.9598
TNC_X2	0.175298	0.625390	0.280303	0.7808

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.495724	Mean dependent var	0.120325
Adjusted R-squared	0.349750	S.D. dependent var	0.149476
S.E. of regression	0.120534	Akaike info criterion	-1.188199
Sum squared resid	0.552085	Schwarz criterion	-0.729314
Log likelihood	41.70498	Hannan-Quinn criter.	-1.013453
F-statistic	3.395967	Durbin-Watson stat	1.595650
Prob(F-statistic)	0.002401		

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 0,024400 dengan probabilitas 0,9457. Persamaan nilai regresi *Adjusted R-squared* sebesar 0,349750 atau 34,9%. Ini menjelaskan bahwa *transfer pricing* dipengaruhi oleh beban pajak, dan *tunneling incentive* sementara sisanya 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

### **Random Effect Model**

Pengujian ketiga dengan menggunakan uji *Random Effect Model*, berikut hasil yang diperoleh dari hasil *Random Effect Model* yang diolah dari *eviews 12*:

**Tabel 4 Model Random Effect**

Dependent Variable: TP\_Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 06/24/24 Time: 12:38  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.033827	0.133813	-0.252795	0.8015
ETR_X1	0.022356	0.209232	0.106846	0.9154
TNC_X2	0.266421	0.212648	1.252877	0.2164

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.097936	0.3977
Idiosyncratic random		0.120534	0.6023

Weighted Statistics			
R-squared	0.033627	Mean dependent var	0.058019
Adjusted R-squared	-0.007496	S.D. dependent var	0.117732
S.E. of regression	0.118173	Sum squared resid	0.656344
F-statistic	0.817726	Durbin-Watson stat	1.348258
Prob(F-statistic)	0.447615		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.088024	Mean dependent var	0.120325
Sum squared resid	0.998438	Durbin-Watson stat	0.886305

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan *Eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0,033827 dengan probabilitas 0,8015. Persamaan nilai regresi *Adjusted R-squared* sebesar -0,007496 atau -0,74%. Damodar N. Gujarati (2003) menjelaskan bahwa jika dalam uji empiris didapat nilai *adjust R Square* bernilai negatif, maka dianggap nol atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Ini menjelaskan bahwa *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh beban pajak, dan *tunneling incentive*.

### Uji Spesifikasi Model

#### Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM).

**Tabel 5 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.397273	(9,38)	0.0038
Cross-section Chi-square	29.517429	9	0.0005

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa *probability cross section* sebesar 0,0038 lebih kecil dari nilai alpha ( $0,0038 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model yang terbaik menurut uji chow adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga uji selanjutnya yaitu uji hausman.

### Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 6 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.176131	2	0.9157

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa *probability cross section chi-square* sebesar 0,9157 lebih besar dari nilai alpha ( $0,0038 > 0,05$ ) sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga model yang terbaik menurut uji hausman adalah *Random Effect Model* (REM). Sehingga uji selanjutnya yaitu *Lagrange Multiplier*.

### Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) atau dengan *Common Effect Model* (CEM).

**Tabel 7 Uji Lagrange Multiplier**

Residual Cross-Section Dependence Test  
 Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals  
 Equation: Untitled  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel observations: 50  
 Note: non-zero cross-section means detected in data  
 Cross-section means were removed during computation of correlations

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	53.06446	45	0.1912
Pesaran scaled LM	0.850069		0.3953
Pesaran CD	0.190999		0.8485

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel diatas menunjukkan bahwa Breusch-Pagan sebesar 0,1912 lebih besar dari nilai alpha ( $0,1912 > 0,05$ ) sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga model yang terbaik menurut uji *Lagrange Multiplier* adalah *Common Effect Model*. Setelah melakukan uji chow,



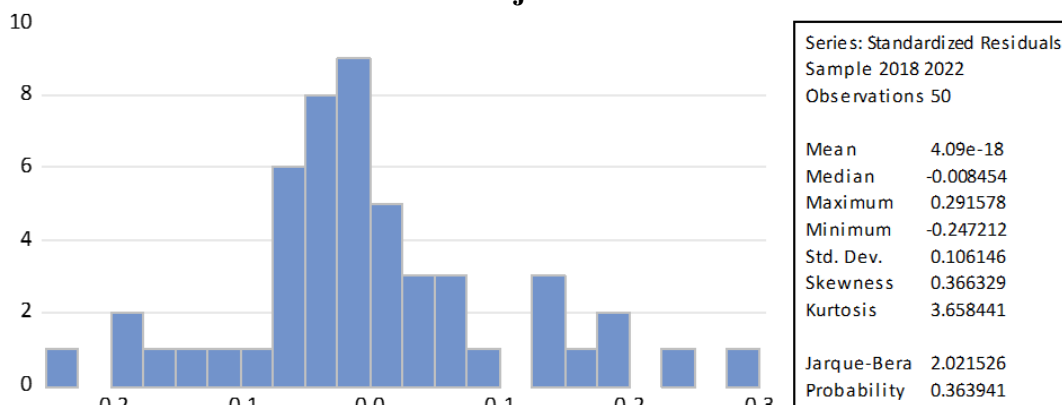
uji hausman dan uji *Lagrange Multiplier* maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Adapun hasil uji Jarque-Bera pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 8 Uji Normalitas**



Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal karena *Probability Jarque-bera* > 0,05. Karena *Probability Jarque-bera* sebesar 0,363941 lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini data terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 9 Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 06/22/24 Time: 16:39  
 Sample: 1 50  
 Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
ETR_X1	0.043059	5.487474	1.005981
TNC_X2	0.016894	13.54575	1.005981
C	0.008130	19.17727	NA

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi diatas, masing-masing variabel mempunyai nilai < 10, maka dapat dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas dan penelitian normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 10 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.220196	Prob. F(2,47)	0.8032
Obs*R-squared	0.464153	Prob. Chi-Square(2)	0.7929
Scaled explained SS	0.517387	Prob. Chi-Square(2)	0.7721

Test Equation:  
 Dependent Variable: ARESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/24/24 Time: 22:00  
 Sample: 1 50  
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072345	0.058915	1.227965	0.2256
ETR_X1	0.012305	0.135582	0.090754	0.9281
TNC_X2	0.056256	0.084924	0.662426	0.5109
R-squared	0.009283	Mean dependent var		0.106488
Adjusted R-squared	-0.032875	S.D. dependent var		0.093603
S.E. of regression	0.095129	Akaike info criterion		-1.809032
Sum squared resid	0.425332	Schwarz criterion		-1.694311
Log likelihood	48.22580	Hannan-Quinn criter.		-1.765345
F-statistic	0.220196	Durbin-Watson stat		1.529877
Prob(F-statistic)	0.803184			

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa model regresi tidak terkena gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan variabel Beban Pajak (ETR\_X1) dan *tunneling incentive* (TNC\_X2) menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan lolos dari uji heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

**Tabel 11 Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: TP\_Y  
 Method: Panel EGLS (Period random effects)  
 Date: 06/22/24 Time: 17:02  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ETR_X1	0.084115	0.209211	0.402059	0.6895
TNC_X2	0.278421	0.130840	2.127949	0.0386
C	-0.053532	0.090971	-0.588453	0.5590

Effects Specification		S.D.	Rho
Period random		0.012542	0.0073
Idiosyncratic random		0.146561	0.9927

Weighted Statistics			
R-squared	0.090370	Mean dependent var	0.116147
Adjusted R-squared	0.051663	S.D. dependent var	0.149140
S.E. of regression	0.145236	Sum squared resid	0.991395
F-statistic	2.334694	Durbin-Watson stat	0.887701
Prob(F-statistic)	0.107973		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.089972	Mean dependent var	0.120325
Sum squared resid	0.996306	Durbin-Watson stat	0.889609

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson stat. Pada penelitian ini nilai Durbin Watson sebesar 0,887701. Nilai tersebut berada diantara nilai toleransi di dalam uji autokorelasi yaitu -2 dan +2. Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Gujarati & Porter, (2012) nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

## Uji Hipotesis

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F menjelaskan apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

**Tabel 12 Uji F**

R-squared	0.265162	Mean dependent var	0.113853
Adjusted R-squared	0.233893	S.D. dependent var	0.119951
S.E. of regression	0.126452	Sum squared resid	0.751539
F-statistic	8.479850	Durbin-Watson stat	1.085587
Prob(F-statistic)	0.000717		

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,479850 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 3,195056. Sementara nilai *probability* (F-statistic) lebih kecil dari nilai alpha yaitu (0,000717 < 0,05) Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak dan *tunneling incentive* secara simultan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

### Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji T menjelaskan apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak.

**Tabel 13 Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Dependent Variable: TP\_Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 06/25/24 Time: 20:53  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.133307	0.049079	-2.716191	0.0092
ETR_X1	0.149948	0.139651	1.073733	0.2884
TNC_X2	0.324455	0.081768	3.968015	0.0002

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*  
 Hasil uji t pada variabel Beban Pajak (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar  $1,073733 < t$  tabel yaitu  $2,010635$  dan nilai sig.  $0,2884 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variabel Beban pajak tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.
2. *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*  
 Hasil uji t pada variabel *Tunneling Incentive* (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar  $3,968015 > t$  tabel yaitu  $2,010635$  dan nilai sig.  $0,0002 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 14 Uji Regresi  $R^2$**

R-squared	0.265162
Adjusted R-squared	0.233893
S.E. of regression	0.126452
F-statistic	8.479850
Prob(F-statistic)	0.000717

Sumber: Olah data oleh Peneliti dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi besar angka *Adjusted R-square* adalah sebesar 0.233893. Hal ini menunjukkan bahwa persentase atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 2.33893% yang berarti terdapat sisa sebesar 97.66107% dengan perhitungan  $(100 - \text{Adjusted R-squared})$  yang dapat dijelaskan dengan variabel lainnya yang tidak dimasukkan di dalam model pada penelitian ini atau dikatakan bahwa model ini dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2017).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak, dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa variabel Beban Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada Sektor *Energy* tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa variabel *Tunneling Incentive* secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada Sektor *Energy* tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa variabel Beban Pajak dan *Tunneling Incentive* secara simultan berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada Sektor *Energy* tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah,  
Peneliti mengharapkan pemerintah dapat lebih memperkuat pencegahan tindakan *transfer pricing* dengan melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perusahaan-perusahaan. Selain itu, pemerintah perlu melakukan kesesuaian pada tarif pajak yang berada di Indonesia dimana tarif pajak masih cukup tinggi yaitu 25% untuk PPh badan dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura 17% dan Thailand 23%.
2. Bagi Investor,  
Peneliti mengharapkan para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan *transfer pricing* seperti beban pajak dan *tunneling incentive*.
3. Bagi peneliti selanjutnya,  
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis sektor lain dan menambahkan variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti beban pajak dan *tunneling incentive* agar jangkauan penelitian lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, K., & Suyono, N. A. (2020). Pengaruh profitabilitas, mekanisme bonus, *tunneling incentive*, dan *debt covenant* terhadap *transfer pricing* dengan *tax minimization* sebagai variabel moderasi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1-13.

- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572-588.
- Cahyani, G., Hafizi, M. R., & Wehdawati, W. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Bonus Plan, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(1), 47-56.
- Dr. Sandu Siyoto, S. M., & M. Ali Sodik, M. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Ghozali, I. &. (2017). Analisis Multivariate dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh beban pajak dan debt covenant terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551-558.
- Hendrianto, S., Dara, N., & Masturo, M. (2023). Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Pengaruhnya Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi. *Journal on Education*, 6(1), 9268-9277.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 49-59.
- Isnain, H., Abbas, D. S., Hamdani, H., & Rohmansyah, B. (2022). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Beban Pajak dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer pricing. *Akuntansi*, 1(4), 39-55.
- Khotimah, S. K. (2019). Pengaruh beban pajak, tunneling incentive, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing (Studi empiris pada perusahaan multinasional yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125-138.
- Nazihah, A., & Fuadah, L. L. (2019). The effect of tax, tunneling incentive, bonus mechanisms, and firm size on transfer pricing (Indonesian evidence).
- Prananda, R. A., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 211-225.
- Purwanto, G. M., & Tumewu, J. (2018). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan mekanisme bonus pada keputusan transfer pricing perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(1), 47-56.
- Rahayu, T. T., Wahyuningsih, E. M., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 78-90.

- Ramadhan, M. F., Dewi, R. C., & Liza, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Pundi*, 6(1).
- Ravensky, H., & Akbar, T. (2021, July). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, No. 1, pp. 295-305).
- Sari, D. A. M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Baku di Bursa Efek Indonesia. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 227-243.
- Suprianto, D., & Pratiwi, R. (2017). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Maufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013–2016.
- Wihandayani, S., Supriyanto, J., & Budianti, W. (2021). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi*, 6(2).
- Wiharja, J. A. (2023). *Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)* (Doctoral dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma).
- Yumna, Z., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Effective Tax Rate (ETR), Exchange Rate, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan-JBMK*, 2(1), 132-149.